

## Tindak Tutur Ilokusi Verbal Dan Nonverbal Dalam Film *Silent Love*: Studi Pragmatik

Aurelly Putri Gracia<sup>1</sup>, Robihim<sup>2</sup>, Ari Artadi<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Darma Persada, Jakarta, Indonesia  
aurellyapg@gmail.com

Received: 05-08-2026

Revised: 08-09-2026

Accepted: 26-09-2026

### ABSTRACT

This study examines the use of verbal and nonverbal illocutionary speech acts in the film *Silent Love* through a pragmatic approach. It aims to identify the forms of verbal and nonverbal illocutionary speech acts and explain how speakers' intentions and pragmatic meanings are conveyed despite the characters' physical limitations in communication. The theoretical framework is based on Searle's Speech Act Theory, Yule's Pragmatics Theory, Knapp and Hall's Nonverbal Communication Theory, and the concept of silence as a complementary perspective. This study employs a descriptive qualitative method using observation and note-taking techniques for data collection. The findings reveal that verbal interactions are dominated by assertive speech acts, supported by directive, expressive, and commissive speech acts that contribute to the development of the film's narrative. In the nonverbal domain, the main character's limited verbal communication is effectively replaced by actions, touch, and body gestures that perform assertive, directive, expressive, and commissive functions. Declarative speech acts are absent because no character possesses formal authority. The study concludes that pragmatic meanings are successfully conveyed through the integration of kinesics, haptics, and paralinguistic features, enabling silence to function effectively as a substitute for verbal communication.

**Keywords:** *Pragmatics; Illocutionary Speech Acts; Nonverbal Communication*

<https://journal.unhas.ac.id/index.php/nawa>

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu cara manusia untuk berkomunikasi dan saling membangun hubungan sosial satu sama lain. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan ide, isi pikiran, perasaan, gagasan, serta menjalin relasi sosial dengan orang lain. Menurut (Halliday, 1978:1-2) melalui karyanya yang berjudul *Language As Social Semiotic*, "*Language does not consist of sentences; it consists of text, or discourse - the exchange of meanings in interpersonal contexts of one kind or another.*" Artinya, bahasa tidak terdiri atas kalimat-kalimat, bahasa terdiri atas teks atau wacana, yaitu pertukaran makna dalam konteks interpersonal dari berbagai jenis. Dengan demikian bahasa tidak hanya memiliki fungsi sebagai alat bertukar pesan, tetapi juga merupakan cerminan nilai, norma, dan budaya penuturnya. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya dipahami dari segi struktur dan bunyinya saja, namun bisa dilihat juga dari fungsi komunikatifnya. Dengan adanya bahasa, seseorang tidak hanya mengatakan sesuatu tetapi juga melakukan sesuatu. Inilah yang menjadi dasar munculnya pandangan bahwa bahasa adalah tindakan (*language as action*).

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan tindakan adalah pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna ujaran berdasarkan konteks penggunaannya dalam situasi komunikasi tertentu. Menurut Yule (2006) dalam Firmansyah (2018), "*Pragmatics is concerned with the study of meaning as communicated by a speaker (or writer) and interpreted by a listener (or reader).*" Artinya pragmatik adalah studi tentang makna yang dikomunikasikan oleh pembicara (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Pragmatik tidak hanya bergantung pada

unsur kebahasaan yang diujarkan saja, melainkan juga pada penutur, lawan bicara, situasi, serta tujuan. Dalam bahasa Jepang Hayashi dalam Ridwan (2020) menjelaskan bahwa pragmatik (語用論) *goyouron* adalah 「言語とそれが使われる場面、状況との関連を理論的に扱うのが語用論と言える。」 *Gengo to sore ga tsukawareru bamen, joukyou to no kanren o atsukau o ga gyouron to ieru*. Artinya “Yang disebut dengan pragmatik adalah ilmu yang mengurus secara teoretis hubungan bahasa dengan adegan atau situasi yang digunakan oleh bahasa tersebut”. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik meneliti bagaimana bahasa digunakan oleh penutur untuk melaksanakan tindakan sosial tertentu, dan bagaimana pendengar menafsirkan tindakan tersebut berdasarkan konteks yang menyertainya.

Salah satu konsep penting dalam kajian pragmatik adalah tindak tutur. Menurut Listyorini (2018), teori ini pertama kali diperkenalkan oleh (J. L. Austin, 1962: 94-101) dalam bukunya *How to Do Things with Words*. “*We have here then roughly distinguished three kinds the locutionary, the illocutionary, and the perlocutionary.*” Austin memberikan penjelasan bahwa ketika seseorang berbicara, ia sebenarnya sedang melakukan tiga tindakan sekaligus, yaitu tindak lokusi (mengucapkan sesuatu), tindak tutur ilokusi (melakukan sesuatu melalui ujaran), dan tindak perlokusi (menimbulkan efek terhadap pendengar). Tindak tutur ilokusi menjadi fokus utama dari ketiga jenis tersebut karena menunjukkan maksud dari penutur dalam berkomunikasi.

John R. Searle (1979), dalam artikel jurnal Wirasti, Tesselonika, Elvazia & Mintowati (2020:152) kemudian mengembangkan teori Austin dan mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori utama yaitu, pertama **asertif** (menyatakan sesuatu yang diyakini benar). Contohnya saat menyampaikan pernyataan, menuntut, mengakui sesuatu, melaporkan sesuatu, menyebutkan, dan memberikan kesaksian. Kedua **direktif** (meminta atau memerintah). Contohnya saat menyarankan, meminta, dan memerintah. Ketiga **komisif** (berjanji atau berkomitmen). Contohnya saat membuat janji, menolak, dan memberikan ancaman. Keempat **ekspresif** (menyatakan perasaan). Contohnya saat memberikan ucapan selamat, terima kasih, salam, penyesalan, dan memberi permintaan maaf. Kelima **deklaratif** (mengubah status sosial melalui ujaran). Contohnya saat memberikan pernyataan kebakaran, memberikan pengucapan janji, dan hukuman.

Menurut pandangan tradisional seperti Austin dan Searle, tindakan ilokusi pada dasarnya menempatkan *speech* sebagai komponen utama dalam sebuah *speech act*. Dengan kata lain, tindak tutur hanya bekerja dengan baik jika penutur dan pendengar berada dalam kondisi komunikasi yang normal. Namun, dalam praktik komunikasi modern, tindakan ilokusi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk tuturan verbal. Diam atau keheningan juga memiliki makna komunikatif yang penuh arti dalam banyak konteks budaya. Sejumlah ahli pragmatik modern sudah mulai memperluas pandangan ini. Knapp & Hall dalam Bintang Nurjadi dan Novida Irawan (2025:2) teori komunikasi non-verbal, menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya dilakukan melalui kata-kata, tetapi juga melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan simbol visual. Mereka menegaskan bahwa **keheningan** termasuk ke dalam salah satu bentuk *vocalic communication* yang tidak mengandung kata, tetapi tetap memengaruhi interpretasi pesan

Konsep keheningan dalam budaya Jepang adalah (沈黙) *chinmoku*. *Chinmoku* merupakan konsep yang penting dalam komunikasi masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang seringkali memandang diam sebagai bentuk dari adanya pengendalian diri, kesopanan (遠慮) *enryo*, dan juga cara menjaga keharmonisan (和) *wa*, bukan sebagai ketidakmampuan untuk berbicara.

*“More importantly, silence can provide a better understanding of not just Japanese culture but also human (verbal and non-verbal) communication and interaction as well. Not only does silence have a variety of*

*meanings and functions, silence was shown to be a form of communication and not a lack of it. Therefore, the adage 'speech is silver, silence is golden' holds true for the Japanese."*

"Lebih penting lagi, diam dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tidak hanya tentang budaya Jepang tetapi juga komunikasi dan interaksi manusia (verbal dan non-verbal). Diam tidak hanya memiliki beragam makna dan fungsi, tetapi diam juga terbukti merupakan bentuk komunikasi, bukan ketiadaan komunikasi. Oleh karena itu, pepatah 'berbicara adalah perak, diam adalah emas' berlaku bagi orang Jepang."

Jones (2011:25)

Jones (2011) menjelaskan bahwa *chinmoku* memiliki makna yang kompleks dan seringkali tidak dipahami oleh budaya lain karena bentuk komunikasinya adalah bentuk komunikasi nonverbal. Maka terkadang keheningan tersebut dapat digunakan untuk memberi ekspresi empati, menghindari konflik, atau menunjukkan penghormatan.

Konsep *chinmoku* tersebut secara tidak langsung diperkenalkan oleh sutradara Eiji Uchida dalam karya filmnya yang berjudul *Silent Love*. Film ini menceritakan tentang tokoh Aoi, yaitu seorang pria yang kehilangan kemampuan berbicara akibat trauma masa lalu, sedangkan Mika adalah seorang pianis yang kehilangan penglihatannya. Kisah hubungan antara Aoi dan Mika dibangun melalui banyak adegan yang minim dialog dan banyak terdapat isyarat nonverbal. Karena keterbatasan tokoh Mika dalam penglihatannya tentu interaksi nonverbal yang ia tangkap bukanlah ekspresi visual, tetapi elemen auditif dan emosional seperti intonasi suara, pernapasan, ritme langkah, sentuhan atau perubahan atmosfer komunikasi.

Pada umumnya komunikasi verbal bergantung pada tuturan lisan, sedangkan nonverbal hanya bersandar pada isyarat visual seperti gerakan tubuh atau ekspresi wajah. Namun, dalam kasus Aoi dan Mika, kedua komunikasi tersebut tidak dapat digunakan secara optimal karena Aoi yang memiliki keterbatasan dalam berbicara tidak dapat menyampaikan ilokusi verbal, sedangkan Mika tidak dapat menangkap ilokusi nonverbal visual karena tidak dapat melihat.

Kondisi ini menimbulkan ketidakseimbangan komunikasi yang berpotensi menciptakan ambiguitas makna, kegagalan ilokusi (*illocutionary failure*), serta kesulitan dalam menginterpretasi maksud komunikatif. Misalnya, keheningan Aoi tidak selalu dapat ditafsirkan secara tepat oleh Mika karena ketiadaan isyarat visual pendukung. Sebaliknya, beberapa respons auditif yang diandalkan Mika belum tentu memiliki intensi ilokusi tertentu dari sisi Aoi. Situasi ini menjadikan *Silent Love* sebagai objek kajian pragmatik yang penting karena menghadirkan bentuk komunikasi yang tidak konvensional. Interaksi antara kedua tokoh ini menunjukkan bagaimana makna dapat dibangun tanpa banyak kata, dan bagaimana tindakan nonverbal tetap dapat berfungsi sebagai tindak tutur ilokusi dalam komunikasi.

Melalui film ini peneliti menganalisis bagaimana tindak tutur ilokusi tetap dapat terwujud secara verbal maupun nonverbal walaupun dalam kondisi komunikasi yang sangat terbatas, serta menganalisis bagaimana makna-makna tersebut dapat dibangun, dipahami, atau bahkan mengalami kegagalan dalam konteks film *Silent Love*. Melalui pendekatan pragmatik, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang tindak tutur ilokusi dalam konteks komunikasi verbal maupun nonverbal, terutama mengenai bagaimana ilokusi dapat muncul dan diinterpretasikan dalam kondisi komunikasi yang tidak konvensional.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Sugiyono (2015) dalam Wirasti, Tesselonika, Elvazia & Mintowati (2020) menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif didasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk menyelidiki situasi alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian didasari pada fokusnya pemahaman makna tuturan dan

tindakan yang muncul dalam film *Silent Love*, bukan pada perhitungan atau pengukuran numerik.

Metode analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan serta menggambarkan data secara mendalam berdasarkan konteks cerita dalam film. Data dianalisis melalui teknik simak catat, untuk mendapatkan data dari tindak tutur ilokusi verbal dilakukan dengan menyimak isi dialog atau percakapan yang diujarkan lalu mencatat percakapan tersebut sehingga bisa dianalisis. Sedangkan untuk data dari tindak tutur nonverbal didapatkan melalui analisis ekspresi, tindakan, tatapan mata, atau gestur tubuh.

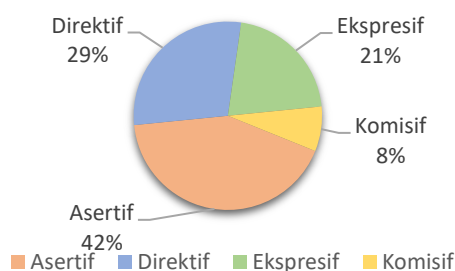
Data yang ada kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi menurut teori Searle. Kemudian Menganalisis konteks dengan menafsirkan maksud ilokusi dari setiap ujaran dan tindakan nonverbal berdasarkan, hubungan antar tokoh, situasi cerita, serta latar sosial dan budaya Jepang. Menafsirkan makna dengan menyambungkan data yang telah di dapat dengan teori pragmatik dan komunikasi nonverbal. Tujuan utama penelitian ini adalah menggambarkan secara mendalam karya film mengenai fenomena kebahasaannya, baik yang disampaikan melalui tuturan verbal maupun nonverbal, serta mengartikan maknanya dalam konteks sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Analisis Tindak Tutur Ilokusi Verbal

Berdasarkan data yang telah didapatkan, analisis ini memfokuskan penggunaan komunikasi oleh tokoh-tokoh yang memiliki kemampuan untuk berbicara atau mengujarkan kalimat secara lisan dalam film *Silent Love*, seperti Mika, Kitamura dan Keisuke. Analisis ini bertujuan untuk membedah arti tersirat antar tokoh, terutama bagaimana bahasa verbal digunakan untuk mengatasi ketidakpastian informasi akibat hambatan dalam berkomunikasi.

**GRAFIK 1** Tindak Tutur Ilokusi Verbal



Berdasarkan grafik 1 di atas, diketahui bahwa total data tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *Silent Love* adalah sebanyak 52 data, dengan frekuensi data yang berbeda setiap kategorinya. Data paling banyak diduduki oleh data asertif dengan jumlah 22 data (42%), lalu posisi kedua diduduki oleh data direktif yaitu dengan jumlah 15 data (29%), lalu posisi ketiga diduduki oleh data ekspresif yaitu dengan jumlah 11 data (21%), dan terakhir diduduki oleh data komisif yang berjumlah 4 data (8%), sementara data deklaratif tidak ditemukan.

**TABEL 1** Analisis Data Tindak Tutur Ilokusi Verbal

| No | Kategori                | Kalimat Ilokusi (Verbal)                                        | Konteks Situasi          |
|----|-------------------------|-----------------------------------------------------------------|--------------------------|
| 1  | Asertif<br>(Menyatakan) | 金? お前がこの俺に。ふざけんなよ<br>“Kane? Omae ga kono ore ni. fuzaken na yo” | Kitamura merendahkan Aoi |

|    |                             |                                                                                                                      |                                                                                     |
|----|-----------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                             | “Uang? Lo ke gue? jangan main-main deh”                                                                              |                                                                                     |
| 2. | Direktif<br>(Memerintah)    | 放して！放してよ！<br>“Hanashite! Hanashiteyo!”<br>“Lepaskan! Lepaskan aku!”                                                  | Mika memerintah Aoi untuk melepaskan dan membiarkan Mika melompat                   |
| 3. | Ekspresif<br>(Meminta maaf) | でも、君を失いたくなくて、すまなかった<br>“Demo, kimi o ushinaidakunakute, sumanakatta”<br>“Tapi aku tidak ingin kehilangan kamu, maaf” | Kitamura meminta maaf telah merahasiakan keberadaan Aoi setelah keluar dari penjara |
| 4. | Komisif<br>(Menjanjikan)    | 金払う<br>“Kane harau”<br>“Aku akan bayar”                                                                              | Aoi berjanji akan membayar Kitamura jika ia memainkan piano untuknya                |

Dari grafik 1 tindak ilokusi verbal dapat diketahui bahwa yang paling dominan adalah tindak ilokusi verbal asertif yang menunjukan perintah, larangan, permintaan, dan permohonan. Sedangkan yang paling sedikit adalah tindak ilokusi verbal komisif yang berisi janji atau komitmen penutur dimasa depan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari penjelasan dan contoh tindak tutur ilokusi derektif verbal dan komisif verbal berikut ini.

### 3.1.1 Analisis Tindak Tutur Ilokusi Direktif Verbal

Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang mencakup perintah, larangan, permintaan, dan juga permohonan. Jenis tindak tutur ini digunakan dengan tujuan membuat pendengar melakukan suatu tindakan. Contoh **konteks situasi direktif verbal** dalam Film Silent love adalah sebagai berikut. Aoi merupakan petugas kebersihan di kampus Mika. Pada saat Aoi sedang membersihkan atap bagian atas gedung, ia melihat seorang wanita yang ingin lompat dari sebuah pembatas. Saat wanita itu ingin melompat maka Aoi dengan sigap menangkap wanita itu dan menghentikan niat wanita itu untuk bunuh diri.

Teks Percakapan Situasi Direktif Verbal:

みか：放して！放してよ！  
Mika: *Hanashite! Hanashiteyo!*  
Mika: Lepaskan! Lepaskan aku!

Analisis Situasi Direktif Verbal:

Pada konteks situasi tuturan direktif terdapat 1 jenis tindak tutur direktif, yaitu memerintah. Jenis tindak tutur direktif ini diujarkan oleh tokoh Mika melalui ujarannya “放して！放してよ！”. (*Hanashite! Hanashiteyo!*). Yang artinya “Lepaskan! Lepaskan aku!”. Tuturan berikut merupakan kategori direktif jenis memerintah. Secara verbal karena Mika dalam posisi yang sedang histeris dan ingin melompat untuk bunuh diri, akan tetapi disisi lain Aoi menarik paksa tubuh Mika, maka Mika menggunakan tuturan ini untuk menyuruh Aoi agar segera melepas tubuh Mika saat itu juga. Tujuan tuturan ini digunakan oleh Mika agar Aoi mau melepas Mika dan membiarkan Mika melompat. Penegas “yo” di akhir kalimat Mika menunjukkan penolakan yang kuat karena Aoi masih tetap menahan tubuh Mika.

### 3.1.2 Analisis Tindak Tutur Ilokusi Komisif Verbal

Tindak tutur komisif merupakan jenis tindak tutur yang berisi janji atau komitmen penutur untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang. Jenis tindak tutur ini digunakan sebagai bentuk tanggung jawab dan juga penebusan. Contoh **konteks situasi komisif verbal** Film *Silent love* adalah sebagai berikut. Aoi yang secara tidak sengaja melihat pintu gedung yang sering dipakai oleh Mika terbuka dan ada suara piano langsung bergegas melihat apa yang sedang terjadi di dalam ruangan tersebut. Ternyata Kitamura sedang memainkan piano tersebut dengan sangat ahli. Aoi yang melihatnya langsung bertepuk tangan memuji dan langsung menghampiri Kitamura untuk meminta bantuan dan bernegosiasi.

Teks Percakapan Situasi Komisif Verbal:

北村 : 何だ  
あおい : ピアノを弾いて  
北村 : は?、何言ってんだお前  
あおい : **金払う**  
北村 : 金? お前がこの俺に。ふざけんなよ

Kitamura : *Nanda*  
Aoi : *Piano o hiite*  
Kitamura : *Ha? Nani ittenda omae*  
Aoi : **Kane harau**  
Kitamura : *Kane? Omae ga kono ore ni. fuzaken na yo*

Kitamura : Apa sih?  
Aoi : Mainkan piano  
Kitamura : Hah? Lo ngomong apa sih?  
Aoi : **Aku akan bayar**  
Kitamura : Uang? Lo ke gue? jangan main-main deh

Analisis Situasi Komisif Verbal:

Pada konteks situasi tuturan komisif terdapat 1 jenis tindak tutur komisif, yaitu menjanjikan. Jenis tindak tutur komisif ini dituturkan oleh Aoi menggunakan bantuan handphone sebagai media komunikasinya, dimana Aoi menggunakan aplikasi teks ke audio yang menghasilkan suara “金払う”. (Kane harau). Yang artinya “Aku akan bayar”. Melalui audio yang berisi tuturan berikut terdapat kategori komisif jenis menjanjikan. Secara verbal, tindak tutur yang diujarkan oleh Aoi ini berfungsi sebagai bentuk komitmen pribadi dari penutur. Aoi mengikat diri pada suatu tindakan di masa depan, yaitu akan memberi uang kepada Kitamura. Tindakan ini dilakukan Aoi sebagai upaya negosiasi terhadap Kitamura agar ia bersedia memenuhi permintaan direktif sebelumnya yaitu memainkan piano.

### 3.1.3 Kesimpulan Tindak Tutur Ilokusi Verbal

Berdasarkan teori Searle yang sebelumnya sudah disebutkan, percakapan dalam film *Silent Love* paling banyak digerakkan oleh tindak tutur asertif dengan 22 data, terutama dalam hal menyatakan/mengajukan pendapat (putting forward). Artinya para tokoh sangat sering berdebat, membela diri dan juga menyembunyikan perasaan mereka lewat sebuah argumen. Sifat keras yang berasal dari argumen tersebut makin menguat karena tindak tutur direktif verbal yang mendukung, khususnya fungsi memerintah (ordering/commands). Karena adanya keterbatasan fisik atau kesulitan dalam berbicara secara langsung, beberapa tokoh

sering kali terpaksa untuk memberi perintah atau mendesak agar lawan tuturnya mau untuk bertindak. Akibat dari itu memicu munculnya tindak tutur ilokusi ekspresif verbal sebagai tempat untuk meluapkan perasaan para tokoh. Para tokoh memakai fungsi ini untuk meratap, meminta maaf, merasa bersalah, menyesal, lalu berterima kasih atas kebaikan yang telah mereka terima. Sedangkan, tindak tutur ilokusi komisif verbal hadir sebagai titik balik cerita meskipun hanya sedikit data yang muncul. Melewati fungsi ini para tokoh berjanji, merencanakan masa depan, dan lain-lain. Sementara itu tindak tutur ilokusi deklaratif tidak sama sekali muncul atau ditemukan, karena tokoh di dalam film tidak ada yang memiliki jabatan formal atau kuasa hukum yang bisa mengubah status sosial seseorang lewat ucapannya.

**TABEL 2** Analisis Tindak Tutur Ilokusi Verbal Film *Silent Love*

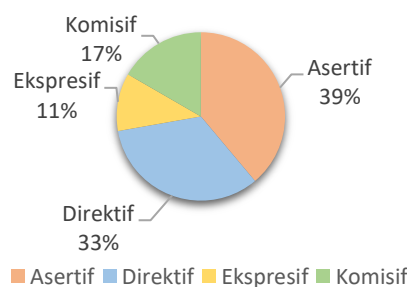
| No | Tindak Tutur | Kesimpulan Hasil Analisis                                                                                                                                                    |
|----|--------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Asertif      | Di dominasi oleh fungsi mengajukan pendapat, karena para tokoh sering berdebat dan membela diri                                                                              |
| 2  | Direktif     | Di dominasi oleh fungsi memerintah akibat adanya desakan emosional untuk mengontrol tindakan lawan bicara di tengah-tengah keterbatasan fisik dan adanya hambatan komunikasi |
| 3  | Ekspresif    | Di dominasi oleh fungsi meratap dan meminta maaf sebagai sarana meluapkan rasa bersalah dan penyesalan. Yang lalu berubah menjadi rasa terima kasih.                         |
| 4  | Komisif      | Di dominasi oleh fungsi berjanji sebagai atau menyetujui kontrak sebagai titik balik cerita.                                                                                 |
| 5  | Deklaratif   | Data tidak ditemukan                                                                                                                                                         |

Berdasarkan isi tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan keempat kategori tindak tutur dalam film *Silent Love* saling berkaitan satu sama lainnya. Melalui tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, dan juga komisif, bahasa digunakan sebagai alat utama oleh beberapa tokoh untuk menyampaikan perasaannya. Keseluruhan daya ilokusi yang ada, pada akhirnya berfungsi sebagai sebuah jembatan pragmatikal untuk memecah keheningan.

### 3.2 Analisis Tindak Ilokusi Nonverbal

Berdasarkan pada data yang telah didapatkan, analisis ini memfokuskan seluruh rangkaian tindakan fisik, gestur, sentuhan, dan juga penggunaan ruang yang memiliki niat komunikatif. Peran Aoi dalam tindak tutur ilokusi nonverbal sangat berpengaruh karena Aoi adalah seorang tunawicara dan ia hanya bisa mengandalkan tuturan nonverbal seperti tindakan atau aksi nyata sebagai pengganti tuturan verbal.

**GRAFIK 2** Tindak Ilokusi Nonverbal



Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa total data tindak tutur ilokusi nonverbal yang terdapat dalam film *Silent Love* adalah sebanyak 18 data, dengan frekuensi data yang berbeda setiap kategorinya. Data paling banyak diduduki oleh data asertif dengan jumlah 7 data (39%), lalu posisi kedua diduduki oleh data direktif yaitu dengan jumlah 6 data (33%), lalu posisi ketiga diduduki oleh data komisif yaitu dengan jumlah 3 data (17%), dan terakhir diduduki oleh data ekspresif yang berjumlah 2 data (11%), sementara data deklaratif tidak ditemukan.

**TABEL 3** Analisis Data Tindak Ilokusi Nonverbal

| No | Kategori                      | Tindakan                                                                        | Jenis nonverbal    | Fungsi nonverbal |
|----|-------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|--------------------|------------------|
| 1  | Asertif (Mengajukan pendapat) | Aoi menahan Mika saat ingin melompat                                            | Haptik dan kinesik | Mengganti        |
| 2  | Direktif (Memerintah)         | Aoi membunyikan lonceng                                                         | Paralinguistik     | Mengganti        |
| 3  | Ekspresif (Memuji)            | Aoi bertepuk tangan setelah melihat Kitamura memainkan piano                    | Kinesik            | Mengganti        |
| 4  | Komisif (Berjanji)            | Mengetuk tangan Mika satu kali saat berkomitmen untuk membantu membukakan pintu | Haptik             | Mengganti        |

Dari grafik 2 dan tabel 3 di atas, tindak ilokusi nonverbal dapat diketahui bahwa yang paling dominan adalah tindak ilokusi nonverbal asertif informasi, menyatakan fakta, atau sebagai validasi atas sebuah kebenaran melalui reaksi fisik. Sedangkan yang paling sedikit adalah tindak ilokusi nonverbal ekspresif yang berisi kejujuran emosional melalui reaksi fisik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari penjelasan dan contoh tindak tutur ilokusi asertif nonverbal, direktif nonverbal, komisif verbal berikut ini.

### 3.2.1 Analisis Tindak Ilokusi Asertif Nonverbal

Tindak tutur asertif nonverbal merupakan jenis tindak tutur yang berfungsi untuk memberikan informasi, menyatakan fakta, atau sebagai validasi atas sebuah kebenaran melalui media fisik. Contoh **konteks situasi asertif nonverbal** sebagai berikut. Aoi merupakan petugas kebersihan di kampus Mika. Pada saat Aoi sedang membersihkan atap bagian atas gedung, ia melihat seorang wanita yang ingin lompat dari sebuah pembatas. Saat Mika ingin melompat maka Aoi dengan sigap menangkap Mika dan menghentikan niat Mika untuk bunuh diri.

**GAMBAR 5** Aoi menarik tubuh Mika paksa



(Sumber: Film *Silent Love*, 20 April 2026, 00.02.26)

#### Analisis Situasi Asertif Nonverbal:

Pada situasi ini Mika mencoba bunuh diri dengan ingin melompat dari balkon atau pembatas atap gedung kampus. Aoi menunjukkan tindak tutur ilokusi asertif nonverbal dimana Aoi langsung berlari dan menarik tubuh Mika serta mendekapnya tanpa melepaskan. Tindakan tersebut memiliki data ilokusi *putting forward* (mengajukan pendapat). Berdasarkan klasifikasi Searle (1979), tindakan Aoi mengikat dirinya pada sebuah klaim kebenaran (*commit the speaker to something being the case*), yaitu sebuah penegasan kepada Mika bahwa situasi tersebut berbahaya dan Mika harus selamat karena hidupnya berharga. Karena kondisi fisik Aoi yang tidak dapat berbicara (tuna wicara), fungsi komunikasi nonverbal yang dilakukan Aoi menurut Knapp dan Hall adalah fungsi mengganti (*substituting*) yaitu tindakan nonverbal tersebut menggantikan isi pesan verbal secara penuh karena Aoi tidak bisa melarang menggunakan sebuah kalimat secara langsung. Jenis komunikasi yang digunakan adalah jenis **haptik** dimana Aoi berkomunikasi melalui sentuhan berupa dekapan erat yang menyampaikan perhatian secara langsung untuk menghentikan niat Mika bunuh diri. Jenis **kinesik** juga muncul, yaitu berupa gerakan tubuh saat menarik tubuh Mika untuk menjauh dari pembatas gedung. Kedua jenis nonverbal ini bekerja menjalankan fungsi menggantikan pesan verbal, sehingga maksud asertif Aoi untuk menjamin keselamatan Mika tersampaikan secara utuh dalam sebuah keheningan.

#### 3.2.2 Analisis Tindak Ilokusi Nonverbal Direktif

Tindak tutur direktif nonverbal merupakan jenis tindak tutur yang dilakukan melalui gestur tubuh untuk mengarahkan atau meminta mitra tutur melakukan suatu tindakan. Contoh **konteks situasi direktif nonverbal** adalah sebagai berikut. Mika yang baru saja pulang dari tempat ia berkuliah, kemudian berjalan dengan memakai tongkatnya. Mika terperangkap di jalan yang sedang ramai, ia mulai merasa cemas dan takut dan bingung karena ia hanya bisa mendengar suara saja. Ia berdiam diri di tengah jalan lalu ternyata ada yang membunyikan lonceng yang dimana lonceng tersebut adalah lonceng Mika yang terjatuh dihari dimana ia ingin melompat dari atas. Aoi lalu membimbing Mika berjalan melalui suara lonceng tersebut.

**GAMBAR 6** Aoi membunyikan lonceng



(Sumber: Film Silent Love, 20 April 2026, 00.31.38)

#### Analisis Situasi Direktif Nonverbal:

Tindakan ini merupakan jenis tindak ilokusi nonverbal direktif berupa memerintah. Tindakan Aoi yang membunyikan lonceng berkali-kali merupakan tindakan yang memuat fakta bahwa seakan bunyi itu mengatakan “ikuti jalan ini, kamu aman dan ini adalah jalur yang benar”. Aoi adalah seorang tuna wicara dimana ia tidak bisa mengandalkan tuturan verbal, maka ia memanfaatkan bunyi lonceng sebagai pertanda bahwa ada kehadirannya di tempat itu. Bunyi lonceng tersebut merupakan tindakan nonverbal jenis paralinguistik dimana suara dibutuhkan.

Fungsi komunikasi nonverbalnya adalah mengganti, yaitu dimana suara lonceng menggantikan aba-aba lisan.

### 3.2.3 Analisis Tindak Ilokusi Ekspresif Nonverbal

Tindak tutur ekspresif nonverbal merupakan jenis tindak tutur yang berupa saluran untuk melampiaskan kondisi psikologis atau bisa disebut sebagai kejujuran emosional melalui reaksi fisik. Contoh **konteks situasi ekspresif nonverbal** adalah sebagai berikut. Aoi yang secara tidak sengaja melihat pintu gedung yang sering dipakai oleh Mika terbuka dan ada suara piano langsung bergegas melihat apa yang sedang terjadi di dalam ruangan tersebut. Ternyata Kitamura sedang memainkan piano tersebut dengan sangat ahli. Aoi yang melihatnya langsung bertepuk tangan memuji dan langsung menghampiri Kitamura untuk meminta bantuan dan bernegosiasi.

GAMBAR 7 Aoi bertepuk tangan



(Sumber: Film Silent Love, 24 Mei 2026, 00.36.08)

#### Analisis Situasi Ekspresif Nonverbal:

Pada adegan ini Aoi terpukau saat melihat Kitamura memainkan piano dengan sangat ahli. Aoi menunjukkan tindak tutur ekspresif nonverbal yaitu bertepuk tangan memuji. Tindakan ini tentunya memiliki daya ilokusi memuji, dan berdasarkan teori Searle tindakan ini berfungsi untuk mengekspresikan sikap penutur terhadap situasi yang ada (*expresses how the speaker feels about the situation*) yaitu rasa kagum. Karena kondisi fisik Aoi yang tidak bisa berbicara, respon kagum ini melibatkan chinmoku dan dipadukan dengan fungsi komunikasi nonverbal menurut Knapp dan Hall yaitu mengganti. Ucapan pujian secara lisan digantikan oleh suara tepuk tangan. Jenis komunikasi nonverbal yang ditemukan adalah kinesik berupa gestur gerakan tangan yang bertepuk. Melalui jenis ini ekspresi kagum Aoi tersampaikan dalam keheningan.

### 3.3.4 Kesimpulan Tindak Ilokusi Nonverbal

Secara keseluruhan, analisis tindak tutur ilokusi nonverbal dalam film Silent Love berhasil merepresentasikan empat tindak tutur Searle (1979), yaitu asertif (menyatakan fakta/pendapat), komisif (berjanji/berikrar), ekspresif (memuji/menyesalkan), dan direktif (memerintah/memohon/bertanya). Melalui konsep keheningan (chinmoku) dan dengan fungsi mengganti, seluruh keterbatasan penutur digantikan oleh media fisik. Keberhasilan penyampaian makna pragmatik ini bertumpu pada penggunaan jenis kinesik (gestur tangan, ekspresi, dan isyarat), haptik (sentuhan langsung, genggaman, dan ketukan media pembatas), serta paralinguistik (karakteristik bunyi dari dentang lonceng). Kombinasi ketiga jenis nonverbal tersebut terbukti memiliki kapasitas pragmatikal yang kuat untuk menggantikan fungsi bahasa lisan secara utuh sekaligus menggerakkan dan memengaruhi pemahaman lawan tutur di dalam keheningan.

**TABEL 4** Analisis Tindak Ilokusi Nonverbal Film Silent Love

| No | Tindak Tutur | Kesimpulan Hasil Analisis                                                                                                               |
|----|--------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Asertif      | Di dominasi oleh fungsi menyatakan fakta seperti mengangguk atau mengetuk kaca                                                          |
| 2  | Direktif     | Di dominasi oleh fungsi memerintah atau meminta lawan tutur melakukan tindakan seperti membunyikan lonceng atau menggunakan gestur jari |
| 3  | Ekspresif    | Di dominasi oleh fungsi mengekspresikan perasaan seperti bertepuk tangan atau memukul                                                   |
| 4  | Komisif      | Di dominasi oleh fungsi berjanji atau berkomitmen untuk masa depan seperti mengetuk tangan atau menggenggam                             |
| 5  | Deklaratif   | Data tidak ditemukan                                                                                                                    |

Berdasarkan isi tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan keempat kategori tindak tutur dalam film *Silent Love* saling berkaitan satu sama lainnya. Melalui tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, dan juga komisif, gestur tubuh dan sentuhan digunakan sebagai alat utama oleh beberapa tokoh untuk menyampaikan perasaannya. Keseluruhan daya ilokusi yang ada, pada akhirnya berfungsi sebagai sebuah jembatan pragmatikal untuk memecah keheningan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi dalam film *Silent Love* tidak hanya diwujudkan melalui tuturan verbal, tetapi juga melalui tindakan nonverbal. Pada tindak tutur ilokusi verbal ditemukan empat kategori, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif, sedangkan kategori deklaratif tidak ditemukan karena tidak terdapat tokoh yang memiliki kewenangan untuk mengubah status atau keadaan sosial melalui tuturannya. Dari keempat kategori tersebut, tindak tutur asertif merupakan bentuk yang paling dominan.

Sementara itu, tindak tutur ilokusi nonverbal juga dapat menjalankan fungsi asertif, direktif, ekspresif, dan komisif melalui berbagai bentuk komunikasi nonverbal, terutama kinesik, haptik, dan paralinguistik. Tindakan seperti gestur, sentuhan, ekspresi tubuh, serta penggunaan benda tertentu mampu menyampaikan maksud, perintah, perasaan, maupun komitmen tanpa harus disertai tuturan verbal. Tindak tutur deklaratif nonverbal juga tidak ditemukan karena tidak terdapat tindakan yang dilakukan oleh tokoh yang memiliki kewenangan untuk mengubah status sosial secara langsung.

Secara keseluruhan, keterbatasan komunikasi verbal dalam film *Silent Love* tidak menghilangkan kemampuan tokoh untuk menyampaikan maksud dan tujuan komunikasinya. Keheningan (*chinmoku*) justru menjadi bagian penting dalam proses komunikasi karena pesan verbal dapat digantikan oleh tindakan nonverbal. Kombinasi kinesik, haptik, dan paralinguistik memungkinkan pesan, emosi, perintah, serta komitmen tetap tersampaikan dan dipahami oleh lawan tutur. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi dapat berlangsung secara efektif melalui integrasi komunikasi verbal dan nonverbal, bahkan dalam kondisi keterbatasan komunikasi, sehingga keheningan tidak selalu berarti ketiadaan komunikasi, melainkan dapat menjadi bentuk komunikasi yang bermakna.

## REFERENSI

- Arnault, J. de. (2023). 10 fakta film Silent Love, duet Minami Hamabe dan Ryosuke Yamada. IDN Times. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/10-fakta-film-silent-love-duet-minami-hamabe-dan-ryosuke-yamada-01-bp8bf-jjvp6k>
- Austin, J. L. (1962). How to do things with words. Oxford University Press.
- Azhari, T. S. (2021). Tindak tutur ilokusi direktif dalam anime Sword Art Online Alternative: Gun Gale. Skripsi sarjana, Universitas Darma Persada. Repository Universitas Darma Persada.
- Barri, M. A. (2019). Komik Antologi Eclair Bab 6 komik cerpen Kamiyui karya Isaki Uta. Skripsi sarjana, Universitas Darma Persada. Repository Universitas Darma Persada.
- Birdwhistell, R. L. (1952). Introduction to kinesics: An annotation system for analysis of body motion and gesture. Department of State, Foreign Service Institute.
- Firmansah, R. (2018). Tindak tutur direktif dalam anime “Kuroshitsuji: Book of Circus” (Kajian pragmatik). Diponegoro University Institutional Repository.
- Halliday, M. A. K. (1978). Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning. Edward Arnold.
- Jaworski, A. (1993). The power of silence: Social and pragmatic perspectives. Sage Publications.
- Jdrama.id. (2024). Silent Love [Instagram post]. Instagram. <https://www.instagram.com/p/C036mDVxOok/>
- Jolly, S. (2000). Understanding body language: Birdwhistell's theory of kinesics. Corporate Communications: An International Journal, 5(3), 133–139.
- Knapp, M. L., & Hall, J. A. (2010). Nonverbal communication in human interaction (7th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Koizumi, T. (1993). Nihongo kyōshi no tame no gengogaku nyūmon. Taishukan Shoten.
- Listyorini, E. (2018). Modus tindak tutur direktif ajakan dalam anime Inu × Boku (Kajian pragmatik). Diponegoro University Institutional Repository.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Nina. (2015, December 8). Mengenal fungsi komunikasi non-verbal. BINUS University Communication Department. <https://communication.binus.ac.id/2015/12/08/mengenal-fungsi-komunikasi-non-verbal/>
- Nurijadi, B., & Irawan, N. (2025). Silent yet social: Studi preferensi komunikasi Generasi Z di media sosial. Jurnal Mahardika Adiwidia, 4(2), 45–58.
- Purwanto, E. (2021). Pengaruh komunikasi terapeutik perawat terhadap kepuasan pasien pada instalasi rawat inap Rumah Sakit Dr. H. Chasan Boesoirie Kota Ternate [Tesis magister, Universitas Hasanuddin]. Repository Universitas Hasanuddin.
- Rachman, T. (2021). Implementasi kinesik, proksemik, paralinguistik, dan self-disclosure dalam komunikasi antarpribadi. SEMIOTIKA, 15(2), 184–192.
- Rahmatulloh, E. S. (2023). Tindak tutur ilokusi direktif langsung dalam anime Kuroshitsuji Season 1 karya Yana Toboso. HIKARI, 7(2).
- Ridwan, Y. (2020). Analisis kata suki dalam bahasa Jepang dengan kata resep dalam bahasa Sunda yang berarti suka dari segi makna dan penggunaan. Skripsi sarjana, Universitas Komputer Indonesia.
- Rosyadi, M. D. (2018). Tindak tutur ilokusi direktif dalam serial animasi One Piece karya Oda Eiichiro episode 384–400. HIKARI, 6(1), 1–12.
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 15(1), 1–16.
- Searle, J. R. (1976). A classification of illocutionary acts. Language in Society, 5(1), 1–23.
- Searle, J. R. (1979). Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts. Cambridge University Press.

- Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Wirasti, M. K., Tesselonika, A., Elvazia, R., & Mintowati. (2025). Makna di keheningan: Tindak tutur ilokusi dalam film Dunia Tanpa Suara. *KLAUSA: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 15–28.
- Yule, G. (2006). *Pragmatics*. Oxford University Press.